

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian penduduk yang ada mencari nafkah dan bekerja di bidang pertanian. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian sawah, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja per Agustus 2021 sebanyak 131,05 juta orang. Dari angka tersebut, penduduk yang bekerja di sektor pertanian merupakan yang terbanyak yaitu 37,13 juta orang tenaga kerja. Kemudian terbanyak kedua bekerja di sektor perdagangan sebanyak 25,73 juta orang. Sektor paling sedikit bekerja di sektor pegadaan listrik dan gas sebanyak 0,28 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2022)

Sektor Pertanian merupakan sektor yang mempunyai peran besar dalam perekonomian Indonesia di jelaskan dalam buku Statistik Kelapa Sawit Indonesia (*Indonesian Oil Palm Statistics*) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2020 dimana *Produk Domestik Bruto* (PDB) cukub besar yaitu 13,7 persen dimana ini menjadikan sektor pertanian menduduki peringkat dua setelah sektor industri (Statistik B P, 2020). Kekayaan alam yang melimpah yang di lengkapi dengan iklim tropis sangat mendukung segala kegiatan pertanian yang ada.

Komoditas Perkebunan merupakan sektor penyumbang terbesar pada devisa negara Indonesia dalam sektor migas dan komoditas perkebunan menjadi andalan pendapatan nasional yang ada di Indonesia. Perkebunan menurut Undang-Undang (UU) Nomor 39 Tahun 2004 adalah segala kegiatan pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengelolaan dan pemasaran terkait tanaman perkebunan. Pada umumnya tanaman yang ditanam dalam sektor perkebunan adalah tanaman yang berukuran besar dengan waktu penanaman yang relatif lama antara kurang dari satu tahun hingga tahunan (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014).

Sub sektor perkebunan ini tahun ke tahunnya selalu melakukan kontribusi dalam peningkatan PDB, nilai investasi/ penanaman modal dalam negeri maupun luar negeri yang tinggi. Selain itu perkebunan juga berkontribusi dlm meningkatkan penerimaan negara melalui cukai tembakau, pajak ekspor dan bea keluar, pungutan

ekspor bagi minyak sawit, penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri. Berdasarkan catatan sampai dengan triwulan III tahun 2019 kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar Rp. 399 triliun lebih dan di perkirakan akan melebihi Rp. 500 triliun di akhir 2019. Salah satu komoditi subsektor perkebunan adalah kelapa sawit (Direktor Jendral Perkebunan, 2021).

Salah satu komoditi perkebunan yang di usahakan serta dikembangkan oleh pemerintah, baik dalam proses hulu hingga hilir bahkan sampai pada regulasi dan berbagai kebijakan adalah komoditi perkebunan kelapa sawit, dimana kelapa sawit ini merupakan salah satu sektor penunjang perekonomian negara. Pengembangan perkebunan kelapa sawit pada akhir dekade ini menjadi salah satu titik perhatian dari pemerintah Indonesia dimana memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian daerah maupun nasional dalam hal penyediaan lapangan kerja, penciptaan nilai tambah, penumbang devisa negara, dan penyediaan bahan pangan (Putra, 2017)

Kelapa sawit sampai saat ini masih menjadi salah satu usaha yang dilirik dan diminati. Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak tidak hanya itu kelapa sawit juga di manfaatkan sebagai bahan bakar alternatif biodisel, bahan pupuk kompos, serta bahan dasar industri lainnya. Kelapa sawit yang diolah memiliki prospek pasar yang sangat menjanjikan karena permintaannya terus mengalami peningkatan baik dalam negeri maupun luar negeri (Salma, 2016)

Perkebunan kelapa sawit mulai mengalami peningkatan dari luas lahan maupun produksinya. Semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat maka permintaan akan produksi olahan kelapa sawit juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini dibuktikan dengan data yang menjelaskan bahwa pada tahun 2019 luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit di Indonesia tercatat seluas 14.456.611 Ha dengan produksi 47.120.247 Ton. Pada tahun 2021 luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat meningkat menjadi 15.081.021 Ha dengan produksi yang juga meningkat menjadi 49.710.345 Ton (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan data statistik perkebunan kelapa sawit Indonesia tahun 2022, terdapat 10 provinsi yang merupakan daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia dengan total 45.317.609 Ton kelapa sawit. Provinsi terbesar produksinya adalah Riau kemudian Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, Kalimantan Barat,

Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Jambi, Kalimantan Selatan, Sumatera Barat, dan Aceh. Untuk perkembangan Produksi Tahun 2019 sampai angka estimasi tahun 2021, Sumatera Barat menduduki urutan ke sembilan dengan produksi kelapa sawit terbesar di Indonesia.

Dari 19 Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Pasaman Barat merupakan Kabupaten penghasil kelapa sawit terbanyak, dimana pada tahun 2021 Kabupaten Pasaman Barat memproduksi kelapa sawit dengan total sebanyak 2.034.655 Ton (lampiran 2) pertahun dan untuk luas dari lahan kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat yaitu 126.761 Ha (lampiran 3).

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan unggulan di Kabupaten Pasaman Barat. Tanaman kelapa sawit sebagai salah satu tanaman perkebunan di budidayakan sebagian besar masyarakat Pasaman Barat karena cocok dengan keadan geografis di daerah ini. Karakteristik ekologi sesuai dengan keadaan petani setempat sehingga para petani mengambil keputusan untuk menjadikan tanaman kelapa sawit sebagai salah satu komoditas utama dan komoditas perkebunan andalan sebagai asset penghidupan utama. Permintaan pasar yang selalu ada juga menjadikan daya tarik kepada petani sehingga petani mengambil keputusan untuk menanam tanaman kelapa sawit.

Pada saat ini pertanian bukan hanya berperan sebagai suatu usaha bagi para petani, namun pertanian ini merupakan cara hidup (*way of life*) sehingga tidak hanya sebatas aspek ekonomi saja tetapi juga aspek sosial dan kebudayaan (Turasih, 2012). Segi ekonomi pertanian, berhasil atau tidaknya produksi dari petani dan tingkat harga yang diterima petani untuk hasil dari produksinya merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam perilaku dan kehidupan petani (Putriani, 2016). Demikian pula dengan petani yang berada di Kabupaten Pasaman Barat, status dari penguasaan lahan, umur tanaman, produk dan harga kelapa sawit ini akan mempengaruhi pendapatan petani, hal ini menyebabkan petani memilih untuk menentukan strategi nafkah selain pertanian kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dilakukan para petani kelapa sawit jika pendapatan yang diterima dari usahatani kelapa sawit tidak sesuai dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani kelapa sawit.

Pada kondisi ini para petani akan berusaha untuk dapat memperoleh pendapatan dari berbagai sumber yang ada di luar usahatani kelapa sawit. Pendapatan rumah tangga petani dapat berasal dari beberapa struktur nafkah. Struktur nafkah di bagi menjadi 3 bagian besar yakni sektor *farm income*, sektor *off farm income*, dan sektor *non farm income*. Berbagai macam pilihan struktur nafkah dapat dipilih oleh petani kelapa sawit untuk menambah pendapatan rumah tangga petani (Ellis, 2000).

Rumah tangga petani yang cenderung mengalami kesulitan dalam menafkahi diri biasanya melakukan usaha lebih untuk meningkatkan pendapatan, usaha yang di lakukan ini disebut dengan strategi nafkah. Strategi nafkah merupakan taktik dan aksi dalam upaya yang dilakukan seorang atau kelompok untuk mempertahankan kehidupan mereka. Strategi nafkah ini dilakukan agar perekonomian rumah tangga petani selalu tercukupi dari segi ekonomi sehingga petani bisa mempertahankan hidupnya (Dharmawan A, 2007).

Kondisi krisis menjadikan petani kelapa sawit memiliki strategi nafkah yang berbeda-beda. Ada kalanya petani memanfaatkan asset penghidupan yang dimiliki petani. Strategi nafkah yang dilakukan oleh individu erat kaitannya dengan asset penghidupan yang dimiliki (Ellis, 2000). Selain itu, bentuk-bentuk strategi yang terbangun akan sangat ditentukan oleh sumber daya nafkah yang tersedia (Dharmawan A, 2007). Asset penghidupan terbagi menjadi lima model yang dimana dapat dijadikan sebagai sumber daya untuk menjalankan aktivitas nafkah, diantaranya yaitu modal alam, modal finansial, modal fisik, modal sosial dan modal manusia (Ellis, 2000). Asset penghidupan atau *livelihood asset* itu digunakan sebagai salah satu upaya untuk tetap bertahan dalam menghadapi berbagai perubahan sosial, ekonomi, maupun ekologi yang dapat mengganggu aktivitas nafkah yang sudah di bangun oleh rumah tangga petani kelapa sawit.

Selain itu, penggunaa strategi nafkah ini juga tergantung dari berapa besar masalah yang di hadapi petani. Suatu rumah tangga petani menerapkan strategi nafkah harus bersifat spesifik sesuai dengan karakteristiknya, ditambah dengan sifat dan sikap petani yang meminimalkan resiko. Bukan hanya pengeluaran yang harus dikeluarkan setiap hari, pilihan strategi nafkah rumah tangga petani kelapa sawit juga di pegaruhi oleh kondisi ekologi, sosio-kultural dan sistem pertanian yang di



lakukan. Tantangan pertanian baik internal maupun eksternal sangat mempengaruhi terhadap keberlangsungan usahatani kelapa sawit yang menjadi asset penghidupan pokok.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa pertanian kelapa sawit merupakan asset penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat Pasaman Barat dan juga petani kelapa sawit merupakan petani komersial yang mempunyai hak untuk menghasilkan keuntungan. Jika pertanian kelapa sawit tidak bisa memberikan kontribusi penuh dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani, maka akan terbentuknya struktur nafkah yang baru dengan berbagai pilihan strategi yang diharapkan dapat memberikan keuntungan pendapatan, taraf hidup dan ketahanan pangan. Dengan mengetahui bentuk struktur nafkah dan bentuk-bentuk strategi nafkah yang di lakukan petani kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, diharapkan pemerintah atau pengambil kebijakan menjadikannya sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat khususnya bagi petani kelapa sawit.

### **B. Rumusan Masalah**

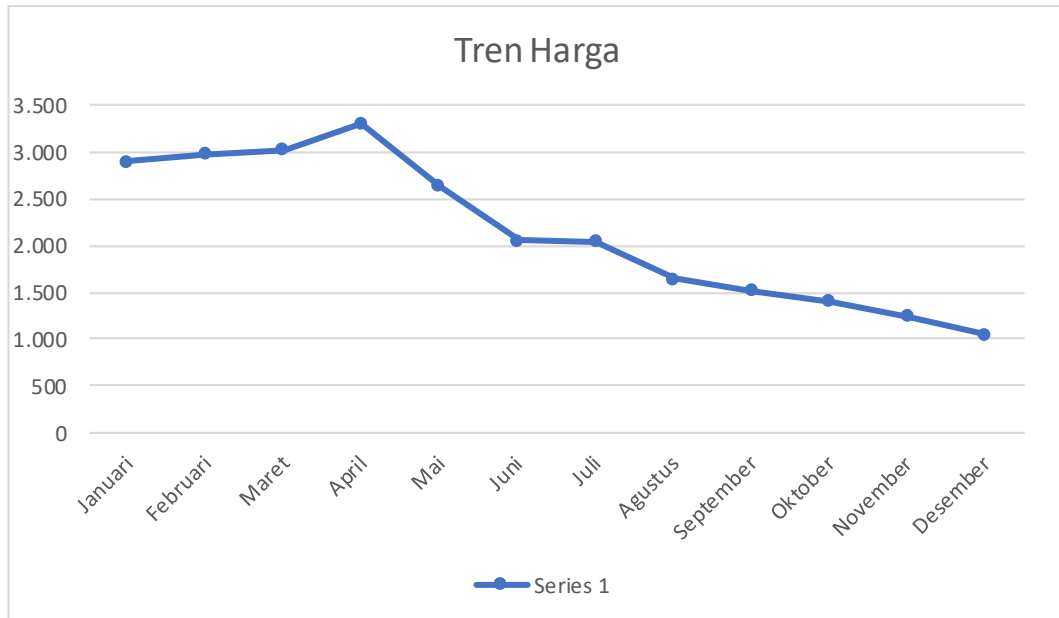
Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang bergantung pada sektor pertanian khususnya perkebunan. Luas bahan baku kelapa sawit pada perkebunan rakyat tahun 2020 adalah 219.663,00 ha, total produksi 567.930,00 ton, dan luas lahan perkebunan karet 182.348,10 ha dengan total produksi 186.393,40 ton. Tanaman kelapa sawit dengan produksi dan luas tertinggi yang berada di Provinsi Sumatera Barat ialah Kabupaten Pasaman Barat dan Dharmasraya (Badan Pusat Statistik, 2021).

Keadaan topografi dan geografi di Kabupaten Pasaman Barat yang sesuai untuk kegiatan pertanian merupakan faktor pendukung bagi masyarakat untuk memilih profesi sebagai petani. Sesungguhnya pertanian kelapa sawit bukanlah usahatani tanpa resiko. Perubahan dan penetapan harga yang berubah tiap waktunya menjadikan konsekuensi bagi para petani untuk berjaga-jaga. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dinas Perkebunan dan petani kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat pada saat survei pendahuluan di peroleh informasi bahwa saat ini harga yang seringkali berubah dan tidak menentu membuat para petani berjaga-jaga untuk menghadapi resiko.

Upaya manusia untuk mendapatkan penghidupan yang layak tidak akan pernah terlepas dari permasalahan yang berhubungan dengan tempat manusia itu tinggal dalam kehidupannya baik sebagai mahluk individu ataupun mahluk sosial (Shaleh, 2014). Begitu pula dengan penghidupan petani kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat, tidak terlepas dari permasalahan yang dapat mempengaruhi kehidupan petani kelapa sawit. Perubahan harga yang tidak menentu di tingkat petani kelapa sawit membuat petani harus berjaga-jaga dan memikirkan alternatif strategi untuk tetap melangsungkan penghidupannya.

Asset penghidupan petani di pedesaan sangat tergantung dengan kondisi sosial ekonomi budaya dan lingkungan setempat. Adaptasi yang mereka lakukan di bidang ekonomi sangat mudah terlihat. Oleh karena itu dengan memahami strategi nafkah, maka akan dapat dipahami kondisi sosial budaya masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung strategi nafkah terkait dengan pola hubungan dalam rumahtangga. Pengambilan keputusan dalam pola hubungan tersebut diduga dipengaruhi oleh sumber-asset penghidupan yang diperoleh oleh suami atau istri secara langsung. Secara tidak langsung ada hubungan antara strategi nafkah dengan pola pengambilan keputusan di dalam keluarga dalam menghadapi turunnya harga tandan buah segar.

Pada saat harga tandan buah segar berada di harga yang tinggi, para petani akan merasa sejahtera seperti pada bulan April 2021, harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit tepatnya di Provinsi Sumatera Barat naik secara signifikan di harga Rp3.300 per kilogramnya. Dengan naiknya harga dari tandan buah segar (TBS) kelapa sawit membuat para petani merasa aman dan juga di harga yang tinggi tersebut bisa menghidupi keluarganya secara baik. Tiba dimana harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit menurun, petani kelapa sawit tidak merasakan sejahtera, pada bulan Juli 2021 harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit menurun secara signifikan di harga Rp2.041 per kilogramnya, pada kondisi tersebut petani tetap harus memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sama seperti biasa dan bahkan meningkat dari hari biasanya.



**Gambar 1 Tren Harga Tandan Buah Segar Tahun 2021**

*Sumber: Dinas Perkebunan Pasaman Barat*

Turunnya harga tandan buah segar disebabkan salah satunya karena ditetapkan melalui Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No 22/2022 tentang Larangan Sementara *Eksport Crude Palm Oil, Refined, Bleached and Deodorized Palm Oil, Refined, Bleached and Deodorized Palm Olein, dan Used Cooking Oil*. Kebijakan ini ditetapkan dengan tujuan untuk kepentingan negara, dimana ketersediaan minyak goreng didalam negeri yang menipis menyebabkan keluarnya Permendag. Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan untuk menurunkan harga minyak goreng di tanah air.

Masyarakat di Luhak Nan Duo sebagian besar memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sumber dari mata pencarian utama yaitu pertanian pada komoditi kelapa sawit. Dimana petani kelapa sawit yang tinggal dan memiliki kebun di Kecamatan Luhak Nan Duo biasa dipanggil dengan panggilan petani Ophir. Asal dari sebutan Ophir ini berasal dari nama daerah yang ada di Kecamatan Luhak Nan Duo. Petani Ophir menjadikan sektor pertanian kelapa sawit menjadi sebuah strategi nafkah dalam menjalani kehidupan rumah tangga, dimana petani harus terus beradaptasi dalam berbagai situasi yang terjadi. Sebagaimana dijelaskan diatas, terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan aktivitas di sektor pertanian ini

terancam. Jika hal ini terus berlanjut maka struktur nafkah pada rumah tangga petani juga tidak lagi bertumpu pada satu aktivitas nafkah yaitu petani kelapa sawit.

Asset penghidupan petani di pedesaan sangat tergantung dengan kondisi sosial ekonomi budaya dan lingkungan setempat. Adaptasi yang mereka lakukan di bidang ekonomi sangat mudah terlihat. Oleh karena itu dengan memahami strategi nafkah, maka akan dapat dipahami kondisi sosial budaya masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung strategi nafkah terkait dengan pola hubungan dalam rumahtangga. Pengambilan keputusan dalam pola hubungan tersebut diduga dipengaruhi oleh sumber-asset penghidupan yang diperoleh oleh suami atau istri secara langsung. Secara tidak langsung ada hubungan antara strategi nafkah dengan pola pengambilan keputusan di dalam keluarga (Rokhani et al., 2015).

Melihat berbagai macam kendala dan masalah tersebut, pertanian kelapa sawit bukanlah strategi nafkah yang mampu sepenuhnya bertahan pada semua kondisi. Untuk menghadapi berbagai resiko pertanian tersebut rumah tangga petani akan mengelola asset penghidupannya dengan meminimalkan resiko yang ada, tentu sesuai dengan asset penghidupan yang dimilikinya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, rumah tangga petani akan melakukan berbagai aktivitas nafkah sesuai dengan kemampuan dan asset penghidupan yang dimilikinya pada saat harga tandan buah segar turun.

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, muncul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa saja asset penghidupan (*livelihood assets*) yang dimiliki oleh rumah tangga petani OPHIR kelapa sawit Kabupaten Pasaman Barat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saat harga tandan buah segar turun?
2. Bagaimana Strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga petani OPHIR kelapa sawit Kabupaten Pasaman Barat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya saat harga tandan buah segar turun?
3. Bagaimana struktur nafkah yang dibangun oleh rumah tangga petani OPHIR kelapa sawit Kabupaten Pasaman Barat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya saat harga tandan buah segar turun?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **Analisis Pemenuhan Nafkah Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit**



## **Akibat Turunnya Harga Tandan Buah Segar, Kasus Pada Petani OPHIR Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat.**

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan asset penghidupan (*livelihood assets*) yang dimiliki oleh rumah tangga petani OPHIR kelapa sawit Kabupaten Pasaman Barat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Mendeskripsikan strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga petani OPHIR kelapa sawit Kabupaten Pasaman Barat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Mendeskripsikan struktur nafkah yang dibangun oleh rumah tangga petani OPHIR kelapa sawit Kabupaten Pasaman Barat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberi sumbangan informasi kepada pemerintah berupa pengetahuan tentang strategi penghidupan petani kelapa sawit, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat petani OPHIR Kelapa Sawit Kabupaten Pasaman Barat.
2. Bagi peneliti dan akademisi penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi terhadap penelitian serupa di daerah lain ataupun pada lingkup yang lebih luas.